

REGISTER BAHASA KEAGAMAAN BUDDHA (Kajian Sociolinguistik pada Ragam Komunikasi Umat Buddha)

Danang Try Purnomo¹

Abstrak

Penelitian ini membahas register bahasa dalam komunikasi keagamaan umat Buddha. Permasalahan yang dibahas dalam penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu 1) Bagaimanakah bentuk-bentuk register yang terdapat dalam komunikasi keagamaan umat Buddha? 2) Bagaimanakah makna register yang terdapat dalam komunikasi keagamaan umat Buddha? 3) Apakah fungsi register yang terdapat dalam komunikasi keagamaan umat Buddha? Sejalan dengan permasalahan yang dibahas, tujuan penelitian ini adalah 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk register yang terdapat dalam komunikasi keagamaan umat Buddha 2) mendeskripsikan makna register yang terdapat dalam komunikasi keagamaan umat Buddha 3) mendeskripsikan fungsi register yang terdapat dalam komunikasi keagamaan umat Buddha. Jenis penelitian ini adalah kualitatif. Bentuk penelitiannya adalah deskriptif. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan sociolinguistik dengan analisis register bahasa. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik pustaka dan simak, rekam, dan catat. Metode analisis data bersifat interaktif dan menggunakan metode padan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat empat bentuk register bahasa yakni bentuk tunggal, bentuk kompleks, bentuk frasa dan bentuk ungkapan. Sementara itu dari fungsi register terdapat tujuh fungsi penggunaan register dalam komunikasi itu yakni, fungsi personal, fungsi interaksional, fungsi informatif, fungsi regulatif, fungsi imajinatif, fungsi heuristik dan fungsi instrumental. Register yang terbentuk adalah melalui proses percampuran dua bahasa atau lebih yang mana istilah-istilah keagamaan berasal dari bahasa Pali yang bersumber pada kitab suci. Sementara itu, penggunaan bahasa Indonesia juga terintegrasi dengan bahasa Pali yang membentuk istilah keagamaan Buddha.

Kata kunci: *register bahasa, komunikasi keagamaan Buddha, sociolinguistik*

PENDAHULUAN

Interaksi sosial yang terjadi pada berbagai komunitas masyarakat menimbulkan variasi bahasa. Variasi bahasa berdasarkan fungsinya sering disebut register. Register berkenaan dengan dialek, yaitu corak penggunaan bahasa yang khas melekat pada individu atau kelompok masyarakat. Dialek berkenaan bahasa itu digunakan oleh siapa, di mana dan kapan, maka register berkenaan dengan masalah bahasa itu digunakan untuk kegiatan apa. Chaer dan Leoni (2004:69) mengemukakan dalam kehidupan sehari-hari, manusia dapat hidup dengan satu dialek, tetapi ia tak mungkin hidup dengan satu register karena memiliki variasi yang berbeda-beda sesuai pemakaiannya. Poedjosoedarmo dan Kartomihardjo (dalam Endang Nurhayati, 2009:7) membedakan istilah ragam dengan register. Register merupakan variasi bahasa yang dipengaruhi oleh kekhususan sifat dan kehendak penggunaannya atau fungsi pemakaiannya. Variasi bahasa dapat dikatakan sebagai jenis ragam bahasa yang penggunaannya menyesuaikan fungsi dan situasi dengan tidak mengabaikan kaidah-kaidah pokok yang berlaku dalam bahasa yang bersangkutan (Soewito 1985:29). Varian bahasa muncul dalam wujud bahasa, baik bahasa lisan maupun tulis. Bahasa lisan dilakukan oleh manusia menggunakan alat-alat bicara, seperti yang kita lakukan ketika bercakap-

akap. Bahasa tulis memerlukan tulisan alat tulis dan media berupa kertas atau alat cetak lainnya dalam pengungkapannya (Soewito 1985:23).

¹ Ilmu Komunikasi STAB Negeri Raden Wijaya, email: danangtrypurnomo@gmail.com

Variasi penggunaan bahasa ada yang dimengerti oleh kelompok lain ada juga yang tidak dimengerti oleh kelompok lain. Bahasa atau istilah yang tidak dimengerti oleh kelompok lain dengan sengaja diciptakan untuk lebih mencairkan komunikasi antar anggota kelompoknya. Perbedaan pemakaian bahasa di antara tiap-tiap lingkungan sosial biasanya ditandai dengan register.

Berkenaan dengan dialek dan register ada pula yang disebut dengan ragam. Ragam adalah variasi bahasa yang perbedaannya ditentukan oleh adanya situasi kebahasaan yang berbeda. Pemakaian bahasa dengan topik pembicaraan khusus di dalam dunia sosiolinguistik dikenal dengan istilah register, contohnya yaitu bahasa tukang obat, bahasa MC, bahasa berita (Soeparno, 2002 : 74). Register adalah satu variasi dalam tutur yang dipergunakan oleh sekelompok orang tertentu yang disesuaikan dengan profesi dan perhatian yang sama. Menurut (Parera, 1993: 1993: 53) register ditentukan oleh pelibat bicara, medan makna yang dicocokkan profesi dan perhatian dan sarana yang digunakan, misal register dokter, register petani dan register pedagang. Berkaitan dengan hal itu register yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah register bahasa dalam komunikasi keagamaan umat Buddha pada berbagai konteks dan situasi percakapan. Register pada dasarnya merupakan variasi bahasa khusus yang dipakai oleh kelompok sosial tertentu yang berhubungan dengan profesi atau kejuruan. Kata-katanya terdiri atas kata teknis dalam bidang yang bersangkutan. Oleh karena itu bahasa tersebut hanya diketahui oleh kelompok pemakainya saja (Pateda 1987:64).

Penggunaan register bahasa dapat diperhatikan dalam berbagai konteks kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana yang menjadi fokus dalam penelitian ini adalah penggunaan bahasa bidang keagamaan Buddha. Ketika berbicara ragam keagamaan yang terlintas adalah representasi dari kitab suci yang dipedomani oleh penganut agama. Sebagai contoh agama Islam dengan kitab suci Alquran yang diturunkan dan disebarkan pada mulanya di jazirah Arab menghasilkan banyak variasi bahasa keagamaan dengan mengadopsi bahasa Arab. Demikian pula agama Kristen dan Katholik dengan kitab suci Injil menggunakan bahasa Ibranai maka register bahasa yang digunakan dalam komunikasi keagamaan menghasilkan leksikon dari bahasa tersebut. Merujuk dari contoh tersebut agama Buddha dengan kitab suci Tri Pitaka menggunakan bahasa Pali, yakni bahasa proto yang berkembang di Sri Lanka, maka variasi bahasa yang muncul banyak menggunakan istilah-istilah dari bahasa tersebut.

Register dalam kajian sosiolinguistik dapat dikatakan sebagai variasi bahasa berdasarkan penggunaannya oleh komunitas orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama. Selain itu, register juga merupakan variasi bahasa yang berbeda-beda sebab kekhasan penggunaannya.

Halliday (1994:53) menyatakan bahwa register adalah konsep semantik yang dapat didefinisikan sebagai sistem makna yang dihubungkan secara khusus dengan susunan situasi tertentu dari tiga aspek yaitu, medan, pelibat dan sarana. Akan tetapi, ungkapan sistem makna register dapat disebut istilah yang mengandung ciri leksikogramatis dan fonologis yang menyertai makna-makna ini. Register diklasifikasikan menjadi dua bentuk yaitu register selingkung terbatas dan register selingkung terbuka. Register selingkung terbatas memiliki makna yang, sifatnya relatif terbatas jumlah kata dan maknanya sehingga ruang lingkupnya sempit. Register ini tidak memiliki tempat dengan individualitas atau kreativitas. Kedua, register selingkung terbuka mengandung corak-corak makna yang berhubungan satu sama lain yang relatif terbuka. Pada umumnya menggunakan bahasa tidak resmi atau percakapan spontan. Akan tetapi, register ini tidak terdapat situasi maknanya pada level tertentu tidak ditunjukkan secara langsung selalu ada ciri yang dijelaskan (Halliday 1994:53).

Secara semantik register dipahami sebagai susunan makna yang dihubungkan dengan susunan situasi tertentu. Konsep situasi ini dijelaskan Halliday merujuk pada tiga hal, yaitu (1) medan (field), (2)

pelibat (fenor), dan (3) sarana (mode). Medan mengacu pada hal yang sedang terjadi atau pada saat tindakan sosial berlangsung, apa sesungguhnya yang sedang disibukkan oleh para pelibat (bahasa termasuk sebagai unsur pokok tertentu). Pelibat menunjuk pada orang yang turut mengambil bagian, sifat para pelibat, kedudukan dan peranan mereka. Sarana menunjuk pada peranan yang diambil bahasa dalam situasi tertentu, seperti bersifat membujuk, menjelaskan, mendidik, dan sebagainya (Halliday 1994:58-59).

Register secara umum memiliki karakteristik sebagaimana dinyatakan oleh Ferguson (2002) bahwa register (1) hanya mengacu pada pemakaian kosa kata khusus yang berkaitan dengan kelompok pekerja yang berbeda, (2) sesuai dengan situasi komunikasi yang terjadi berulang secara teratur dalam suatu masyarakat yang berkenaan dengan partisipan, tempat, fungsi-fungsi komunikatif, (3) digunakan oleh sekelompok orang atau masyarakat tertentu sesuai dengan profesi dan perhatian yang sama. Hal tersebut senada dengan yang dinyatakan Trudgill (1979:104) bahwa register adalah variasi yang berhubungan dengan pekerjaan atau dalam kerja, atau dengan kata lain register adalah variasi bahasa berdasarkan pekerjaan. Register ditandai oleh perbedaan kosakata, misalnya dalam pemakaian kata-kata khusus dan biasanya perbedaan antara register yang satu dengan yang lain berdasarkan perbedaan leksikograf

Dalam perkembangan lebih lanjut pemakaian bahasa sangat dinamis dan menyesuaikan konteks sosial masyarakatnya yang mengalami proses, seperti adaptasi, asimilasi, dan adopsi. Namun demikian masih banyak istilah-istilah bidang keagamaan Buddha yang masih asli berbahasa Pali dipergunakan meskipun istilah-istilah tersebut hanya dituturkan pada saat situasi tertentu. Hal ini menjadi menarik karena banyak istilah-istilah yang tidak dapat dipahami dengan baik oleh masyarakat awam apalagi masyarakat non-Buddha. Selain itu, pemertahanan istilah bidang keagamaan tetap dilakukan karena menyangkut nilai-nilai kesakralan. Oleh karena itu tidak diperkenankan siapapun untuk mengubah atau mengadaptasikan dengan bahasa setempat untuk pembacaan atau pengucapan istilah terutama dalam pelaksanaan ritual. Atas dasar hal tersebut penulis tertarik untuk melakukan identifikasi berbagai kebahasaan yang digunakan dalam bidang keagamaan Buddha. Identifikasi tersebut dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengklasifikasikan bentuknya secara lingual dan memberikan penjelasan secara semantis. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberi wawasan bagi umat Buddha dan non-Buddha dalam memahami berbagai variasi istilah dan ungkapan bidang keagamaan Buddha.

METODE

Metode penelitian adalah pengetahuan tentang cara kerja yang disesuaikan dengan objek studi ilmu-ilmu yang bersangkutan. Maka dari itu, metode penelitian diperlukan dalam mencapai sasaran. Metode dalam sebuah penelitian linguistik dapat ditafsirkan sebagai strategi kerja berdasarkan ancangan tertentu (Subroto, 2007:32). Penelitian ini dikategorikan penelitian kualitatif. Pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 2007:4). Di samping itu, Mahsun (2005:233) menyebut kualitatif karena penelitian ini memiliki tujuan memahami berbagai fenomena kebahasaan yang terjadi dan tidak berhubungan dengan perhitungan angka sebagai hasil akhir. Sementara itu, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan sosiolinguistik, yaitu pendekatan yang mendasarkan diri pada reaksi atau tanggapan menurut lawan bicaranya (Subroto, 2007:61). Sejalan dengan pokok persoalan yang akan dikaji, penelitian ini mengupas register kebahasaan dalam bidang keagamaan Buddha..

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk dan Makna Register Komunikasi Keagamaan Umat Buddha

Berdasarkan bentuk register komunikasi keagamaan umat Buddha yang ditemukan dalam penelitian ini, terdapat bentuk tunggal, bentuk kompleks, dan bentuk frase. Bentuk tunggal adalah satuan gramatik yang tidak terdiri dari satuan yang lebih kecil lagi sedangkan satuan yang terdiri dari satuan-satuan yang lebih kecil lagi disebut bentuk kompleks (Ramlan, 2009: 28). Pembahasan mengenai bentuk register komunikasi keagamaan umat Buddha dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

a. Bentuk Tunggal

Bentuk tunggal merupakan satuan gramatikal yang terdiri dari satuan yang tidak lebih kecil lagi (Ramlan, 2009: 28). Contoh register bentuk tunggal

antar lain sebagai berikut. Tanamkanlah nilai-nilai kebajikan dalam setiap pikiran, ucapan, dan perbuatan sehingga *karma* baik selalu terlimpahkan kepada kita.

- Menjalankan *damma* dengan sungguh- sungguh adalah kewajiban bagi setiap umat Buddha di manapun berada dan dalam kondisi apa pun.
- Rumah ibadah bagi umat Buddhasering dikenal dengan istilah *cetiya* atau **vihara** pada umumnya

Bentuk tunggal yang merupakan register komunikasi keagamaan keagamaan umat Buddha pada contoh di atas adalah kata *karma*, *damma*, dan ***cetiya*** atau **vihara**. Karma mempunyai makna sebagai „hukum perbuatan yang dilakukan oleh pikiran, ucapan, dan jasmani. *Damma* mempunyai makna ajaran kebenaran sang Budha yang rujukannya adalah bersumber dari kitab suci. *Cetya dan vihara* mempunyai makna sebagai tempat peribadatan umat Buddha. Perbedaannya adalah cetya lazimnya berukuran lebih kecil daripada vihara dan keberadaannya terkadang di rumah pribadi umat. Sementara itu vihara pada umumnya bangunan berukuran lebih besar dari cetya dan keberadaannya di ruang publik. Register persitilahan keagamaan Buddha tersebut merupakan bentuk tunggal karena berupa kata dasar dan tidak mempunyai satuan yang lebih kecil lagi.

Selain beberapa bentuk tunggal di atas terdapat banyak bentuk tunggal lainnya yang merupakan regiister istilah dalam keagamaan Buddha. Beberapa di antaranya adalah *sangha*, *samadi*, *omitofa*, *meditasi*, *samsara*, *punarbawa*, *vagga*. *Sangha* memiliki makna perkumpulan orang suci atau orang yang dimuliakan. Biasanya istilah ini melekat dengan istilah *Bikhu sangha*. *Samadi* memiliki makna fokus pada satu tujuan tertentu. Di dalam prosesnya *samadi* ini terdapat konsep sebutan lain yaitu *samata bawana* yakni bertujuan mencapai ketengan batin dan *vipasana bawana* bertujuan mencapai pandangan terang. Sementara itu istilah untuk menyebutkan tingkat konsentrasi adalah *janna*

Meditasi adalah aktivitas pemusatan pikiran dan perasaan untuk mencapai sesuatu. Aktivitas *meditasi* ini lazim diterapkan umat Buddha dalam rangkaian peribadatan atau dalam pelaksanaan puja bhakti. *Samsara* memiliki makna „mengembara“ dalam konteks agama Buddha istilah *samsara* menggambarkan keadaan terahir kembali, yakni sebagai suatu rangkaian siklus perjalanan manusia. Seperti halnya dengan *samsara*, *Punarbawa* merupakan keadaan terlahir kembali ke dunia secara berulang. Kelahiran kembali ini karena adanya keinginan untuk mendapatkan hal-hal yang berhubungan dengan keduniawian. *Vagga* merupakan bab atau bagian bagian yang terdapat dalam kitab suci agama Buddha seperti *dhammapada*. *Vagga-vagga* tersebut diklasifikasikan berdasarkan perbedaan tematiknya. *Omitofa* mengandung makna pujian harapan agar panjang umur, murah rezeki dan mendapatkan keberkahan. Istilah *omitofa* ini sering digunakan dalam agama Buddha tradisi mahayana yakni tradisi agama Buddha yang berkembang di Tiongkok. Biasanya istilah ini dipakai dalam konteks sapaan ketika bertemu seseorang.

b. Bentuk Kompleks

Satuan gramatikal yang mengalami proses perubahan bentuk atau yang proses morfologi disebut bentuk kompleks (Ramlan, 2009: 28). Proses morfologis dapat berupa afiksasi, repetisi, dan pemajemukan (Ramlan, 2009: 51-52). Menurut Kridalaksana (2007: 242), pembentukan kata yang mengalami proses morfofonemik adalah afiksasi, reduplikasi, dan abreviasi.

1) Afiksasi

Proses pembubuhan afiks adalah pembubuhan afiks pada suatu satuan baik satuan berupa bentuk tunggal maupun bentuk kompleks untuk membentuk kata (Ramlan, 2009: 54). Contoh register komunikasi keagamaan umat Buddha yang berbentuk afiksasi sebagai berikut.

- Salah satu amal perbuatan mulia yang dilakukan umat Buddha adalah **berdana**, yakni berbagi sebagaimana rezekinya dapat berupa makanan, barang atau uang kepada sesama atau kepada para Bhante.

Pada contoh (4) terdapat bentuk afiksasi yang berada di depan bentuk dasar, yakni prefiks *ber-* pada kata **berdana**. Prefiks *ber-* pada contoh tersebut membentuk kata kerja yang memiliki makna “melakukan tindakan yang merujuk memberikan sesuatu kepada pihak lain. Menurut KBBI VI (2016) kata **dana** bermakna „pemberian, hadiah, derma“ Selanjutnya, kata *dana* mendapatkan imbuhan *ber-* yang menjadi **berdana** sehingga dimaknai perbuatan aktif mendermakan sebagian hartanya untuk orang lain. , .

- Jika kau menginginkan kesenangan, sepenuhnya lepaskan semua *kemelekatan*. Dengan melepaskan semua kemelekatan, kesenangan paling sempurna ditemukan. Selama kau mengikuti *kemelekatan*, kepuasan tidak akan pernah ditemukan. Siapapun menjauhi kemelekatan, dengan kebijaksanaan mencapai kepuasan.

Pada contoh terdapat kombinasi afiks, yaitu sufiks *ke-*, infiks *-em*, dan sufiks *-an* Kombinasi ketiganya tersebut melebur pada bentuk dasar lekat sehingga menjadi kemelekatan. Dalam KBBI V (2016), bentuk dasar lekat bermakna “sangat erat menempel.” Istilah kemelekatan dalam konteks keagamaan Buddha tersebut memiliki pengertian sikap memberikan penilaian yang berlebihan pada suatu objek atau orang kemudian menempel padanya. Artinya, setiap orang memiliki potensi untuk berikap negatif (misal sombong, isi, dengki, pamer, keras hati dsb.) yang melekat dalam dirinya. Maka dari itu dengan melepaskan kemelekatan akan membuat orang terpupuk perasaan cinta dan *welas asih*.

- Buddhisme mendapatkan penghargaan sebagai agama terbaik di dunia dalam konferensi koalisi keagamaan internasional di Geneva

Pada contoh di atas (6) terdapat proses afiksasi berupa morfem terikat – *isme*. Pembentukan istilah Buddhisme melalui beberapa tahapan, yaitu dari bentuk dasar *buddha* merujuk pada nomina, kemudian mendapatkan imbuhan dan melebur

yakni *-is* yang berarti merujuk pada orang yang beragama Buddha. Sementara itu Buddhisme adalah pemahaman tentang ajaran Buddha. Buddha yang dimaksudkan adalah ajaran yang dibawa Sidarta Gotama .

2) Pemajemukan

Bentuk kompleks dalam register komunikasi keagamaan umat Buddha juga terdapat dalam bentuk kata majemuk. Ramlan (2009: 78–79) mengemukakan cara mengidentifikasi kata majemuk, antara lain: a) salah satu atau semua unsurnya berupa pokok kata; b) unsur-unsurnya tidak mungkin dipisahkan atau tidak mungkin diubah strukturnya. Contoh register kepolisian yang berbentuk kata majemuk adalah sebagai berikut.

- Umat Buddha melaksanakan *puja bhakti* pada hari-hari yang telah ditentukan.

Pada contoh di atas terdapat bentuk kata majemuk pada istilah *Puja Bhakti*.

Bentuk kata majemuk pada contoh tersebut terbentuk dari gabungan kata, yakni kata **Puja** yang berarti „upacara penghormatan” dan kata **Bhakti** yang berarti „tunduk dan hormat” membentuk arti baru, yaitu “kegiatan peribadatan umat Buddha sebagai perwujudan tunduk dan hormat kepada Sang Guru Agung Buddha Gotama”

- *Tri Pitaka* adalah kitab suci bagi umat Buddha yang jika diuraikan menjadi tiga bahasan besar yaitu, *sutta pitaka*, *vinayapitaka*, dan *abhidamma pitaka*.

Pada contoh di atas istilah *Tri Pitaka* merupakan bentuk kata majemuk. Istilah **Tri Pitaka** merupakan gabungan kata *Tri* yang berarti „tiga” dan kata **pitaka** yang berarti keranjang. Oleh karena itu gabungan membentuk arti yakni „tiga keranjang.” Tiga keranjang yang dimaksud adalah bahwa kitab suci *Tri Pitaka* memiliki tiga cakupan besar yang terwadahi dalam sebutan *tri pitaka*. Sebagaimana dalam kutipan di atas ketiga keranjang itu juga berisi kata majemuk yaitu *sutta pitaka*, *vinaya pitaka*, dan *abhidama pitaka*. *Sutta Pitaka* adalah dialogikal atau perkataan atau khotbah yang disampaikan Sang Buddha kepada para muridnya dan diwariskan kepada murid-murid seterusnya. *Vinaya pitaka* berupa peraturan para Bikhu, sedangkan *abhidama pitaka* berupa ajaran yang sangat halus dan tinggi yang mengandung isi batin dan jasmani.

Selain bentuk majemuk di atas terdapat pula kata majemuk yang penulisannya sudah menjadi satu unsur kata yang tidak terpisahkan. Hal tersebut dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- Pada umumnya perguruan tinggi keagamaan Buddha memiliki tiga jurusan, yaitu, *dharmaacharya*, *dharmaduta*, dan kependetaan.

Pada istilah *dharmaacharya* dibentuk dari gabungan kata *dharma* yang berarti „kewajiban, tugas hidup” dan *acharya* yang berarti „guru.” Gabungan dari keduanya yakni *dharmaacharya* memiliki pengertian jurusan pendidikan guru agama Buddha. Sementara itu *dharmaduta* gabungan yang juga telah terikat pada kata *duta* berarti „utusan atau wakil” untuk menyampaikan sesuatu. Oleh karena itu *dharmaduta* dimaknai sebagai program studi kepenyuluhan Buddha.

Bentuk kata majemuk lain yang dapat disebut register keagamaan Buddha seperti *nibbana*, *anjangsana*, *athasila*, *magapuja*, *pattidana*, *sanghadana* dan lain sebagainya. *Nibbana* berasal dari kata *ni* dan *vana*. *Ni* merupakan partikel negatif, sedang *vana* berarti nafsu atau keinginan. Penyebutan *nibbana* mengandung arti terbebas dari nafsu yang disebut *vana*, keinginan. Secara harfiah, *nibbana* berarti terbebas dari kemelekatan. *Nibbana* dapat juga diartikan sebagai padamnya keserakahan, kebencian dan kebodohan. *Anjangsana* mengandung makna kunjungan untuk melepas rindu (KBBI V, 2016). Akan tetapi dalam konteks agama Buddha istilah *anjangsana* sering digunakan untuk merepresentasikan kunjungan untuk melakukan peribadatan dari rumah ke rumah umat Buddha secara bergiliran.

Athasila terdiri atas bentukan *atha* dan *sila* yang dapat diartikan delapan sila atau aturan menjalankan puasa bagi umat Buddha. Istilah puasa dalam agama Buddha disebut *uphasata*. Puasa atau *uphasata* bagi umat Buddha dilaksanakan pada waktu tertentu dengan disiplin menjalankan delapan aturan yang disebut *athasila* itu. Kedelapan aturan itu untuk melatih kemoralan, yakni bahwa umat Buddha di hari di hari *upasatha* berbuat kebajikan dengan tidak membunuh, tidak mencuri, tidak berhubungan badan, tidak berbohong, tidak minum-minuman keras, dan tidak makan lewat tengah hari, tidak menari, tidak menyanyi, tidak bermain musik tidak menggunakan wangian dan alat kosmetik, tidak menggunakan tempat tidur yg tinggi dan mewah.

Pattidana berasal dari kata *patti* dan *dana* yang dalam tradisi agama Buddha dikenal dengan istilah pelimpahan jasa. Pelimpahan jasa dilakukan sebagai wujud rasa

bakti kepada para leluhur dan memberikan sesuatu untuk kebaikan orang yang telah mendahului wafat. Magapuja memiliki latar pengertian Sang Buddha membabarkan *upadapatimoka* tentang peraturan para bikku dan dasar ajaran agama Buddha

Istilah sanghadana berasal dari kata *sangha* dan . *Sanghadana* mengandung pengertian perayaan upacara pada hari kathina yang mana para umat buddha mendermakan hartanya-dapat berupa pakaian dan kebutuhan sehari-hari- kepada para *sangha* yakni perkumpulan orang suci atau yang dimuliakan.

Register keagamaan Buddha yang dibentuk dari dua kata kemudian menjadi satu kesatuan kata jumlahnya sangat banyak. Penggabungan tersebut menjadi seolah menjadi kata baru. Beberapa contoh lain dari proses pembentukan kata majemuk yang digunakan dalam struktur kepengurusan organisasi agama Buddha pada tradisi Theravada di antaranya sidang *mahasanghasabha* bermakna Persamuan Agung), *therasamagama* dengan nama lian Dewan Seseput), *sanghakarakasabha* disebut sebagai Dewan Pimpinan, dan *adhikaranasabha* yang artinya Dewan Kehormatan.

B. Fungsi Register pada Komunikasi Keagamaan Umat Buddha

Fungsi bahasa dalam register komunikasi keagamaan Buddha membicarakan fungsi dalam proses interaksi yang dapat diterapkan dalam teks dan percakapan atau interaksi sosial. Halliday (1975) mengemukakan terdapat fungsi bahasa, yaitu 1) fungsi personal, penggunaan bahasa untuk mengungkapkan pendapat, pikiran, sikap atau perasaan pemakainya; 2) fungsi regulator, penggunaan bahasa untuk mempengaruhi sikap atau pikiran/pendapat orang lain, seperti rujukan, rayuan, permohonan atau perintah. 3) fungsi interaksional, yaitu penggunaan bahasa untuk menjalin kontak dan menjaga hubungan sosial, seperti sapaan, basa-basi, simpati atau hiburan; 4) fungsi informatif, yaitu penggunaan bahasa untuk menyampaikan informasi, ilmu pengetahuan atau budaya; 5) fungsi imajinatif, yaitu penggunaan bahasa untuk memenuhi dan menyalurkan rasa estetis (indah), seperti nyanyian dan karya sastra. 6) fungsi heuristik, yaitu penggunaan bahasa untuk belajar atau memperoleh informasi seperti pertanyaan atau permintaan penjelasan atau sesuatu hal dan 7) fungsi instrumental, yaitu penggunaan bahasa untuk mengungkapkan keinginan atau kebutuhan pemakainya, seperti saya ingin....

Sebagaimana yang terdapat dalam penelitian ini ketujuh fungsi bahasa dalam register komunikasi keagamaan umat Buddha dapat dipaparkan dalam interaksi sosial. Berikut adalah deskripsi fungsi register komunikasi keagamaan umat Buddha

1) Fungsi Personal

Fungsi personal merepresentasikan segala hal yang berhubungan dengan pengungkapan sikap pikiran dan perasaan. Dalam interaksi sosial keagamaan Buddha fungsi personal tampak pada perbuatan mengemukakan pendapat secara pribadi sebagaimana dapat diperhatikan dalam kalimat berikut

- Bagi saya setiap umat Buddhis harus berpegang teguh pada *damma* jika ingin mencapai kebahagiaan hakiki

Penerapan fungsi personal dalam register keagamaan Buddha tampak pada pendapat pribadi bahwasanya setiap umat harus berpegang teguh pada *damma* jika ingin selamat hidupnya. *Damma* adalah ajaran kebenaran Sang Buddha Gotama.

2) Fungsi Regulator

Fungsi regulator berperan dalam mempengaruhi pihak lain mengikuti apa yang dikehendaki olehnya. Maka dari itu fungsi regulator dalam interaksi keagamaan Buddha sering digunakan oleh pemuka agama Buddha terutama merayu atau mengajak umat agar kembali ke jalan kebaikan. Realisasi fungsi regulator dapat dipaparkan dalam kutipan teks berikut.

- Pandemi covid-19 sangat membahayakan jiwa manusia. Oleh karena itu saya mohon segenap umat Buddha untuk melaksanakan *puja bakti* di rumah masing-masing.

Kutipan teks di atas adalah permohonan dari pemuka agama Buddha kepada umatnya agar melaksanakan puja bakti dari rumah masing-masing. Bentuk regulator yang tersaji dalam interaksi sosial di atas adalah adanya permintaan atau permohonan kepada umat didukung dengan alasan yang mendasar.

3) Fungsi Interaksional

Hubungan interaksional yang baik lazimnya disertai dengan kalimat basa-basi tetapi dapat menjalin keakraban dan hubungan yang harmonis. Fungsi ini direalisasikan dengan kalimat sapaan, pujian atau ungkapan rasa syukur. Hubungan interaksional dalam register komunikasi keagamaan Buddha dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

- Selamat ya, turut *bermudi cita* atas pernikahanmu

Memberikan ucapan selamat atas kebahagiaan orang lain merupakan hal yang sudah lazim dilakukan. Sebagaimana dalam kutipan di atas katafrasa gabungan imbuhan bermudi cita memiliki fungsi interaksional turut bersuka cita atas kebahagiaan yang sudah didapatkan orang lain.

4) Fungsi Informatif

Fungsi ini berperan dalam menyampaikan informasi pengetahuan atau budaya. Dalam register keagamaan Buddha fungsi informatif dapat berupa penyajian fakta cerita yang dapat menambah wawasan bagi pendengar. Bentuk fungsi informatif dapat diperhatikan pada contoh berikut.

- Apa yang Saudara ketahui tentang *Pattidana*? *Pattidana* adalah pelimpahan jasa dengan kita berbuat baik yang mengatasnamakan leluhur kita yang telah tiada.

Fungsi register dalam komunikasi keagamaan Buddha tampak bahwa penutur memberikan informasi tentang definisi dari *pattidana*. Dengan diterjemahkan dalam bahasa Indonesia yakni pelimpahan jasa menjadikan umat bertambah wawasannya.

5) Fungsi Imajinatif

Fungsi ini berperan *dalam* memberikan efek estetik bagi yang melihatnya. Maka dari itu, fungsi ini pada umumnya melat dalam syair-syair lagi agama Buddha. Fungsi imajinatif dalam register interaksi umat Buddha dapat diperhatikan dalam kutipan berikut.

- Dan ingatlah pada bulan perayaan hari *kathina* bulan tersenyum terang benderang *bersinar sambil tersenyum bahagia menyaksikan umat manusia berbuat kebajikan*.

Letak estetik yang terkandung dalam kutipan di atas adalah menggunakan bentuk personifikasi. Bulan digambarkan tersenyum gembira menyaksikan umatnya beribadah di hari *Kathina* dan berkumpul bersama melaksanakan kebajikan.

6) Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik menggambarkan proses pencarian informasi secara kritis. Fungsi ini direpresentasikan dengan komunikasi yang bertujuan untuk menanyakan sesuatu, meminta penjelasan, atau mempertanyakan informasi tertentu. Dalam register komunikasi keagamaan umat Buddha fungsi heuristik pada proses interaksi dari guru kepada muridnya dan sebaliknya pula. Berikut adalah contoh register interaksi yang menunjukkan fungsi tersebut.

- Sudahkah Saudara *berdana* hari ini? Dan mengapa kita harus berdana

terutama pada hari-hari *kathina*

Proses interaksi yang tampak dalam contoh di atas adalah pertanyaan mengapa umat Buddha harus berdana dan sebenarnya apa tujuan dari berdana tersebut. Pertanyaan tersebut lazim dilakukan oleh guru atau penyuluh agama Buddha sebagai pertanyaan retorik untuk memberi penekanan akan arti pentingnya melakukan *berdana*. Register lain adalah *kathina* yakni yang sebenarnya adalah nama bulan dan merujuk pada waktu tertentu. Dari tinjauan historis pada masa itu para bikkhu menyelesaikan masa *wasā* (berdiam diri di vihara) selama musim penghujan tidak boleh meninggalkan vihara dalam aturan tertentu selama tiga bulan. Sehubungan dengan perbuatan berdana, bagi umat Buddha adalah suatu kepuasan batin dan spiritual tersendiri apabila mendermakan sebagian hartanya kepada para Bikhu.

7) Fungsi Instrumental

Fungsi instrumental merupakan fungsi bahasa yang menyatakan perintah, permohonan, himbauan, permintaan, kepada lawan bicara. Fungsi instrumental yang dilakukan dalam register komunikasi keagamaan umat Buddha dapat dideskripsikan pada relasi interaksi orang tua kepada orang yang lebih muda. Selain itu juga dapat terjadi dalam relasi kekuasaan dalam lingkungan tertentu. Bentuk fungsi instrumental dapat dipaparkan dalam contoh relasi berikut.

- Di masa pandemi *covid-19* ini saya mengimbau segenap umat Buddha di lingkungan kita tetap disiplin menaati protokol kesehatan, tidak berkerumun atau berkunjung ke vihara untuk sementara waktu, meskipun demikian kegiatan *Dhammadesana* masih tetap bisa kita lakukan melalui pertemuan virtual.

Pada interaksi tuturan di atas merupakan bentuk fungsi bahasa instrumental yang memberikan imbauan kepada umat Buddha. Hal tersebut dapat diperhatikan pada pernyataan *saya mengimbau* yang dilanjutkan dengan isi

imbau tersebut. Selanjutnya, register bahasa yang menunjukkan kekhasan keagamaan Buddha adalah penggunaan istilah *dhammadesana*. Istilah umum dari *dhammadesana* adalah ceramah atau khotbah keagamaan. *Dhammadesana* merepresentasikan jenis khotbah yang disampaikan oleh pemuka agama Buddha

KESIMPULAN

Register komunikasi keagamaan umat Buddha merupakan hasil percampuran atau akulturasi bahasa dan budaya. Kitab suci agama Buddha Tri Pitaka yang menggunakan bahasa Pali bersumber di wilayah Sri Lanka, India, dan sekitarnya. Agama Buddha selama ribuan tahun telah berkembang menyebar ke seluruh penjuru dunia termasuk nusantara dan sekitarnya. Dalam perkembangan di Indonesia bahasa Pali sebagai bahasa kitab tetap digunakan sebagai bahasa suci untuk ritual keagamaan Buddha. Selain sebagai sarana ritual peristilahan yang didominasi dari bahasa Pali digunakan umat dalam komunikasi sehari-hari untuk merepresentasikan nilai-nilai spiritualitas. Akulturasi bahasa dan budaya tersebut juga melahirkan istilah-istilah baru yang dipadankan dan bercampur dengan leksikon-leksikon baik dari bahasa daerah maupun bahasa Indonesia.

Representasi penggunaan bahasa sebagai register komunikasi umat Buddha dalam penelitian ini memiliki beberapa bentuk. Pertama adalah bentuk tunggal, yakni bentuk register yang berupa kata dasar tunggal. Kedua adalah bentuk kompleks. Yakni bentuk percampuran peristilahan dengan berbagai proses, misalnya afiksasi, pemajemukan, reduplikasi, dan abreviasi. Ketiga adalah bentuk frasa, yakni gabungan dari dua kata

atau lebih yang membentuk makna sesuai referennya. Gabungan dua kata atau ebi ini dapatt berasal dari keseluruhan bahasa Pali atau perpaduan dengan bahasa di nusantara. Keempat adalah bentuk ungkapan, yakni peristilahan yang lazim dilafalkan umat Buddha ketika berinteraksi sosial dengan orang lain. Ungkapan-ungkapan ini sudah lazim diucapkan dan pada umumnya berisi ucapan tertentu seperti rasa bahagia, berduka dan harapan akan kebaikan yang diterima. Selain itu, terdapat tujuh fungsi bahasa yang turut membangun ragam komunikasi keagamaan umat Buddha. Ketujuh fungsi bahasa tersebut adalah, fungsi personal, fungsi regulator, fungsi informatif, fungsi interaksional, fungsi imajinarif, fungsi heuristik, dan fungsi instrumental

DAFTAR PUSTAKA

- Alwasilah, A. Chaedar. 1993. *Pengantar Sosiologi Bahasa*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Aswadi, Dana dan Erni Susilawati, (2017) “Penggunaan Register Berupa Nomina Di Kalangan Pedagang Tradisional Pasar Terapung Kota Banjarmasin.” *Stilistika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* (Vol 2 No 2). Banjarmasin: STKIPBJM
- Chaer, Abdul. 2003. *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1995. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta : PT Rineka Cipta.
- Halliday. 1994. *Bahasa, Konteks dan Teks, Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1995. *Sosiolinguistik: Sajian Tujuan Pendekatan dan problem-problemnya*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Kridalaksana, Harimurti. 1989. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Gramedia
- Lestari, Prembayun Miji (2010). “Register Pengamen: Studi Pemakaian Bahasa Kelompok Profesi di Surakarta.” *Lingua” Jurnal Bahasa dan Sastra* (Vol 6 No 2 Semarang: Unnes
- Muhammad Sheeraz. 2011. “Queer but Language:A Sociolinguistic Study of Farsi”. *International Journal of Humanities and Social Science*. Vol.1 No.2: Pakistan: International Islamic University
- ababan, P.W.J. 1984. *Sosiolinguistik suatu Pengantar*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama
- Pateda, Mansoer. 1987. *Sosiolinguistik*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Poedjosudarmo, Soepomo. 1974. *Kode Tutur Masyarakat Jawa (Sebuah Laporan Penelitian)*. Yogyakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan.
- Ramlan, M (2007). *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta. CV Karyono
- Subroto. (2007). *Pengantar Metode Penelitian Linguistik Struktural*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret Press.

Sudaryanto (2015). *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa; Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.

Soeparno. 2003. *Dasar-dasar Linguistik*. Yogyakarta. Mitra Gama Widya.
Soewito. 1985. *Sosiolinguistik Pengantar Awal*. Surabaya: Herary
offset Sumarsono. 2013. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Sumarsono dan Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda

Tim Penyusun, (2016). Kamus Besar bahasa Indonesia V. Jakarta: Departemen
Pendidikan dan Kebudayaan